

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, gagasan atau informasi. Bahasa disampaikan secara lisan atau tulisan, bahasa ini berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa antara lain, adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas (Chaer, 2014:33).

Bahasa merupakan objek kajian linguistik, akan tetapi dalam konteks ini bahasa tersebut didefinisikan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas antara penutur dan lawan bicara yang berupa simbol-simbol bunyi yang memiliki makna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dari pengertian tersebut maka indikator suatu bahasa dapat dilihat dari sudut pandang linguistik, yaitu berupa: 1) alat komunikasi, 2) simbol-simbol bunyi yang mempunyai makna, dan 3) dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketiga indikator ini menjadi pembeda antara bahasa sebagai objek kajian linguistik dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat umum (Yusri dan Mantasiah R, 2020:1)

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata, salah satunya adalah kata benda atau nomina. Kata adalah satuan bahasa yang

memiliki satu pengertian, yaitu deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2014:162). Sedangkan dalam penelitian ini, proses pembentukan kata dikaji melalui faktor morfologis. Kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan disebut nomina.

Nomina atau kata benda adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina adalah kata yang menyatakan benda atau sesuatu yang dibendakan. Kata-kata yang termasuk nomina mencakup segala sesuatu yang ada di alam, baik berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda mati (Kridalaksana, 2008:68). Nomina atau kata benda dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra, salah satunya melalui novel.

Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan sebuah dunia, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar dan sudut pandang. Meskipun bersifat imajinatif, cerita dalam novel dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2018:5). Menurut Ratna (2011) dalam perspektif antropologi, karya sastra dilihat sebagai salah satu alat untuk menyimpan kebudayaan. Berdasarkan pandangan tersebut, novel *Isak Rumah Gadang* berfungsi sebagai penyimpanan kebudayaan Minangkabau karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai budaya, seperti keberadaan rumah gadang sebagai simbol sistem kekerabatan, peran mamak dan anggota kaum.

Novel *Isak Rumah Gadang* bercerita tentang kehidupan masyarakat Minangkabau yang bertumpu pada nilai adat, agama, dan pendidikan, yang

terepresentasi dalam beberapa nomina yang di temukan didalam novel seperti nomina rangkiang, tambua dan perantauan. Salah satu simbol budaya yang menonjol dalam novel ini adalah Rangkiang, lumbung padi yang berdiri di halaman Rumah Gadang. Tokoh-tokoh dalam novel memperlakukan Rangkiang seolah memiliki jiwa, menunjukkan hubungan emosional dan filosofis masyarakat dengan benda budaya, yang disebut dengan Si Tenggang Lapa. Selain itu, novel ini menggambarkan suasana perhelatan adat melalui bunyi tambua sebagai petanda dimulainya acara adat, bersahut-sahatan bunyi sarunai, mendayu-dayu irama bansi, bertalu-talu bunyi gendang, serta mengiring pula denting talempong, sehingga menciptakan suasana yang ramai, sakral, dan khas Minangkabau. Novel ini juga memperlihatkan cara pandang masyarakat kampung terhadap para perantau, di mana keberhasilan seseorang diukur dari kepulangannya ke kampung dengan membawa hasil.

Contoh data nomina yang terdapat dalam novel *Isak Rumah Gadang* Karya Novik El Koto adalah sebagai berikut:

Data 1 Nomina Dasar

Berdentum keras bunyi **tambua**. (hlm. 140)

Pada kata yang bercetak tebal diatas merupakan bentuk nomina dasar karena hanya terdiri dari satu morfem dan tidak mengalami proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan.

Dilihat dari makna leksikalnya, kata *tambua* adalah alat musik pukul, berbentuk bundar, terbuat dari kulit yang diberi berbingkai (Burhanuddin, 2009:791). Berdasarkan makna kontekstualnya, kata *tambua* bermakna alat musik pukul tradisional Minangkabau (gendang besar) yang menghasilkan bunyi keras

dan bergema. Kehadirannya menandakan kemeriahan dan semangat dalam acara adat, khususnya pesta pernikahan.

Data 2 Nomina Turunan

Dari tadi, banyak mobil bagus yang masuk ke kampung kita, rancak-rancak! Tampaknya, sudah semakin sukses urang kampung kito di *perantauan!*" Sidi berteriak dari kejauhan. (*hlm.* 91)

‘Dari tadi, banyak mobil bagus yang masuk ke kampung kita, bagus-bagus! keliatannya, sudah semakin sukses orang kampung kita di perantauan!" Sidi berteriak dari kejauhan.’

[pe] + [rantau] + [an] = [perantauan]

Perantauan termasuk nomina turunan yang mengalami proses afiksasi, yaitu penambahan prefiks *pe-* dan sufiks *-an* pada kata dasar *rantau*. Namun demikian, sebelum kata *perantauan* dipakai menjadi turunan, kata *rantau* adalah sebagai sumber penurunannya.

ran.tau *n* pantai sepanjang teluk (sungai); pesisir (lawan darat); daerah di luar tempat tinggal seseorang (Burhanuddin, 2009:667)

pa.ran.tau.an *n* negeri lain tempat mencari penghidupan dsb; daerah yang didiami oleh orang-orang yang berasal dari daerah lain (Burhanuddin Erwina, 2009)

Berdasarkan makna kontekstualnya, kata *perantauan* bermakna sebagai daerah atau tempat di luar kampung halaman tempat seseorang pergi untuk bekerja, mencari penghidupan, atau mengubah nasib, ungkapan ini menegaskan kebanggaan terhadap warga kampung yang berhasil meraih kesuksesan setelah hidup dan bekerja jauh dari tanah kelahiran.

Alasan peneliti memilih novel ini sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah pertama, novel ini mengangkat cerita dengan latar Minangkabau, terutama kondisi rumah gadang yang mulai rapuh, serta kisah novel *Isak Rumah Gadang* ini

dapat menjadi pengingat bagi generasi muda untuk tetap mencintai adat dan budaya. Kedua, dalam novel *Isak Rumah Gadang* pengarang menyelipkan beberapa kosakata Minangkabau ke dalam karyanya sebagai sarana untuk merepresentasikan kebudayaan Minangkabau yang sekarang sudah jarang didengar atau sudah mulai ditinggalkan. Ketiga, dalam novel ini ditemukan penamaan yang berkategori kata benda atau nomina, contohnya *tambua* dan *perantauan*, nomina tersebut mengandung nilai-nilai budaya, adat, serta sistem sosial yang diwariskan secara turun temurun.

Penelitian sbelumnya oleh Frayoga (2025) dan Azhara (2025) telah mengkaji campur kode dan amanat dalam novel *Isak Rumah Gadang* dari sudut pandang sosiolinguistik dan struktur naratif, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis nomina dalam novel ini dengan menggunakan pendekatan morfologi dan semantik. Oleh karena itu, kajian terhadap nomina dalam karya sastra, khususnya novel *Isak Rumah Gadang* tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga mengandung makna budaya yang penting. Jadi, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis jenis-jenis nomina serta makna leksikal dan kontekstual dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti berupaya mendokumentasikan dan menganalisis penggunaan nomina, khususnya nomina berbahasa Minangkabau sebagai bagian dari upaya pelestarian makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini difokuskan hanya pada nomina dalam bahasa Minangkabau, karena bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Minangkabau serta unsur-

unsur yang berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau, kemudian nomina tersebut dikaji melalui perspektif morfologi dan semantik. Peneliti mengkaji nomina dari perspektif morfologi karena perubahan bentuk pada kata mempengaruhi golongan dari arti kata. Perspektif ini digunakan untuk menganalisis proses pembentukan kata, seperti afiksasi. Sementara itu, perspektif semantik digunakan untuk mengetahui arti kata, baik secara leksikal maupun secara kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang menarik untuk dieksplorasi.

Alasan memilih nomina dalam bahasa Minangkabau karena memiliki kekhasan bentuk dan proses morfologis yang tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Indonesia. Misalnya seperti *lapau*, *rangkiang*, *tambua* tidak hanya menunjukkan kategori kata benda, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan kata serta distribusi makna yang khas dalam bahasa Minangkabau. Jika penelitian difokuskan pada bahasa Indonesia, maka analisis cenderung bersifat umum karena nomina dalam bahasa Indonesia telah banyak dikaji dan relatif lebih baku, sedangkan nomina dalam bahasa Minangkabau mengandung makna yang lebih kontekstual. Sebagai contoh kata *rangkiang* dalam bahasa Minangkabau tidak hanya bermakna sebagai “lumbung padi” tetapi juga meambangkan kesejahteraan, kearifan, dan kekuatan adat Minangkabau.

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memperluas pemahaman penulis mengenai ilmu bahasa, terutama mengenai nomina dalam novel *Isak Rumah Gadang* yang ditinjau dari perspektif morfologi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik yang serupa dan penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis-jenis nomina bahasa Minangkabau dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto?
2. Apa saja makna leksikal dan makna kontekstual dari nomina bahasa Minangkabau dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis nomina bahasa Minangkabau dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto.
2. Mendeskripsikan makna leksikal dan makna kontekstual dari nomina bahasa Minangkabau dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto.

1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini terdapat beberapa landasan teori yang di gunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, beberapa di antaranya yaitu:

1.4.1 Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009:21).

Satuan paling kecil yang diselediki morfologi adalah morfem, sedangkan yang paling besar berupa kata (Ramlan, 2009:23).

1.4.2 Nomina (Kata Benda)

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, dan mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel dari (Kridalaksana, 2008:68). Nomina adalah kata yang menyatakan benda atau sesuatu yang dibendakan. Kata-kata yang termasuk nomina mencakup segala sesuatu yang ada di alam, baik berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda mati.

Menurut Kridalaksana (2008:68) nomina dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuknya, yaitu:

- 1) Nomina dasar merupakan nomina yang tidak mengalami proses pembentukan kata, seperti *langit, atap dan matahari*.
- 2) Nomina turunan adalah nomina yang berasal dari kata dasar melalui proses morfologis, seperti penambahan imbuhan, pengulangan kata atau penggabungan kata, sehingga mengalami perubahan bentuk dan makna, misalnya *badunsanak, kebodohan, dan makanan*.

Menurut Kridalaksana (2008:69) selain berdasarkan bentuknya, jenis nomina juga dapat ditinjau berdasarkan subkategorisasi, yaitu:

- 1) Nomina bernyawa meliputi nomina nama diri, nomina kekerabatan, nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, serta nomina flora dan fauna.

- 2) Nomina tak benyawa mencakup antara lain, nomina yang menyatakan konsep geografis.

1.4.3 Semantik

Menurut Chaer (2013:2) kata “semantik” dalam bahasa Indonesia (bahasa Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani, sema (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya, semaino, berarti “menandai” atau “melambangkan”. Istilah semantik kemudian digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti kata dalam bahasa.

Semantik adalah cabang linguistik yang berhubungan erat dengan ilmu sosial lain, seperti sosiologi dan antropologi. Sosiologi berkaitan dengan semantik karena penggunaan kata-kata tertentu untuk menyampaikan makna dapat menandai identitas suatu kelompok dalam masyarakat. Sementara itu, antropologi berkepentingan dengan semantik karena analisis makna bahasa dapat memberikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 2013:4).

Dalam analisis semantik, perlu disadari bahwa bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2013:4).

1.4.4 Jenis-jenis makna

Penelitian ini menganalisis penggunaan nomina dalam novel *Isak Rumah Gadang* berdasarkan kajian jenis-jenis makna dalam ilmu semantik. Klasifikasi

jenis makna yang digunakan mengacu pada pendapat (Chaer, 2014:289) yang membagi makna kedalam beberapa jenis, yaitu makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, makna referensial dan non-referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, dan makna idiom dan pribahasa.

Pada penelitian ini hanya mengambil dua jenis makna yaitu, makna leksikal dan makna kontekstual karena didasarkan pada fokus penelitian. Pembatasan ini dilakukan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam, sistematis, dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki oleh suatu leksem, meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal sebagai binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Dari contoh ini, makna leksikal juga bisa diartikan sebagai makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra, atau makna apa adanya. Banyak orang menyebut bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus (Chaer, 2014:289).

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra dan nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal merupakan makna seperti yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata (Chaer, 2013:60).

2. Makna Kontekstual

Menurut Chaer, (2014:290) makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Satu kata memiliki makna yang berbeda apabila digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda pula, seperti kata kepala yang maknanya berubah sesuai dengan konteks pemakainya. Selain itu, makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tertentu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya, yaitu:

Fajri Frayoga (2025) dalam skripsinya ditemukan adanya penggunaan serpihan bahasa Minangkabau, Betawi, Inggris dan Arab yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam novel *Isak Rumah Gadang*. Data campur kode yang ditemukan dalam percakapan novel berjumlah 54 data. Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau ditemukan sebanyak 39 data, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi sebanyak 6 data, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sebanyak 7 data, serta campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab sebanyak 2 data. Campur kode dalam novel tersebut lebih dominan terjadi dalam bentuk satuan lingual berupa kata. Dominannya penggunaan serpihan bahasa Minangkabau disebabkan oleh latar cerita novel yang berada di wilayah Minangkabau serta latar belakang penulis yang berasal dari daerah tersebut. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama

agar novel tersebut dapat dipahami tidak hanya oleh pembaca dari kalangan Minangkabau.

Ayu Azhara (2025) dalam skripsinya menunjukkan bahwa novel *Isak Rumah Gadang* memiliki struktur yang utuh dengan tokoh utama bernama Zifa. Alur yang digunakan adalah alur linear (maju). Tema mayor novel ini berakar pada keharmonisan hubungan antarunsur intrinsik, meliputi tokoh, alur, latar, dan konflik. Sedangkan amanat pada novel *Isak Rumah Gadang* ini memiliki dua pesan, yaitu pesan kritik sosial terkait pergaulan bebas dan pesan religi terkait ibadah, cara berpakaian, dan lain-lain.

Sintia Hermayulita (2023) menemukan data sebanyak 163 data didalam kaba *Mamak Si Hetong*. Berdasarkan hasil analisis, data tersebut menunjukkan beberapa bentuk sebagai berikut. Pertama, berdasarkan jenisnya, nomina yang ditemukan terdiri atas nomina dasar sebanyak 50 data dan nomina turunan sebanyak 14 data. Kedua, berdasarkan subkategorisasi, nomina yang ditemukan meliputi nomina persona atau nama diri sebanyak 21 data, nomina kekerabatan sebanyak 11 data, nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang sebanyak 8 data, nomina flora sebanyak 12 data, nomina fauna sebanyak 20 data, serta nomina geografis sebanyak 7 data. Ketiga, berdasarkan struktur frasa nomina, ditemukan beberapa pola, yaitu nomina + nomina sebanyak 11 data, nomina + adjektiva sebanyak 8 data, dan nomina + verba sebanyak 1 data.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Metode adalah cara atau langkah yang digunakan dalam penelitian, sedangkan

teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 2015:9). Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan teknik dalam penelitian menjadi tiga bagian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, serta (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pelaksanaan setiap tahap penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini didukung oleh ketersediaan alat dan bahan, seperti buku novel, buku catatan, alat tulis, dan laptop. Adapun penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, metode simak diterapkan pada data tertulis, yaitu novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto sebagai sumber data utama. Peneliti membaca dan menyimak keseluruhan isi novel untuk menemukan data yang termasuk kategori nomina.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, teknik tersebut diterapkan dengan membaca dan mengidentifikasi kata-kata yang termasuk nomina dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto.

Selanjutnya, digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik ini berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penggunaan bahasa, melainkan

hanya sebagai pengamat (Sudaryanto, 2015:204). Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa dalam novel.

Selain itu, digunakan pula teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data kebahasaan yang relevan secara sistematis agar seluruh data yang diperlukan terdokumentasi dengan baik.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya berada di luar bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:15). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode translasional, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menerjemahkan data. Sumber terjemahan yang digunakan adalah kamus Minangkabau–Indonesia (Burhanuddin, 2009). Metode ini digunakan untuk mengalihkan tuturan berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah.

Dalam analisis data, digunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk menemukan persamaan makna antar data, serta teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk mengidentifikasi perbedaan di antara data.

Selain menggunakan metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih dalam tahap analisis data. Metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, metode agih digunakan untuk menganalisis proses pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini dilakukan dengan cara membagi satuan lingual berupa

nomina ke dalam unsur-unsur pembentuknya, sehingga dapat diketahui bagian-bagian nomina yang mengalami proses pembentukan kata maupun yang tidak mengalami proses pembentukan kata. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk dasar serta proses morfologis yang terjadi, seperti afiksasi pada nomina turunan dalam novel *Isak Rumah Gadang*.

Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan berupa teknik ganti. Teknik ganti digunakan untuk menguji kesamaan kelas kata yaitu nomina. Dengan teknik ini, dapat diketahui ciri-ciri dan sifat nomina sebagai suatu kategori kata, serta memperkuat analisis terhadap data nomina yang ditemukan dalam penelitian.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Isak Rumah Gadang* secara keseluruhan untuk memahami isi dan penggunaan bahasanya. Pembacaan dilakukan berulang kali agar data yang relevan tidak terlewat.
2. Menyeleksi data yang telah dikumpulkan dan hanya mengambil data nomina yang berbahasa Minangkabau dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto.
3. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan kajian morfologi, khususnya menurut teori (Kridalaksana, (2008).
4. Setiap nomina kemudian dianalisis maknanya menggunakan kajian semantik, khususnya menurut teori (Chaer, (2014).

1.6.3 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah penyajian dengan

menggunakan tanda atau simbol, seperti tanda tambah (+). Sementara itu, metode informal adalah penyajian dengan menggunakan uraian dalam bentuk kalimat (Sudaryanto, 2015).

Dalam penelitian ini, metode formal diwujudkan melalui penggunaan symbol seperti tanda (+) untuk menunjukkan proses pembentukan kata, sehingga struktur morfologis nomina dapat terlihat dengan jelas. Adapun metode informal digunakan untuk menjelaskan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami, terutama dalam menjelaskan jenis nomina serta makna leksikal dan makna kontekstual.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kata yang terdapat dalam novel *Isak Rumah Gadang*. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel berupa nomina berbahasa Minangkabau yang terdapat dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri novel dari halaman pertama hingga halaman terakhir untuk menyeleksi kata-kata yang termasuk nomina.

